

**IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DAN
PENANGANAN GURU SERTA KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH
LUAR BIASA KEMBAR KARYA I**

Adilah Riza Anindya¹, Afifah Ambaryanti², Alya Jenny Firmansyah³, Annisa Nur Afifah⁴, Dilla Nurul Aulia⁵, Kharisma Nurohimah⁶, Kitri Aprida⁷, Wianda Vinka Virgie⁸

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1adilahr40@gmail.com, 2afifah_1107622153@mhs.unj.ac.id,
3alyajennyf12@gmail.com, 4annissa_1107622166@mhs.unj.ac.id,
5dilla_1107622169@mhs.unj.ac.id, 6kharismanrxmh@gmail.com,
7kitri_1107622217@mhs.unj.ac.id , 8vinka020904@gmail.com

ABSTRACT

Identifying students with special needs is the primary step in proving the provision of reasonable and appropriate education. The identification process includes observations of various physical, cognitive, emotional, and social characteristics typical of children. This study aims to identify students at SLB Kembar Karya I Perumnas Klender. The method used is descriptive qualitative, including direct observation and interviews with the principal, teachers, and students. The results of this study can help schools create a good and supportive learning environment. This study also emphasizes the importance of collaboration between schools and families in supporting the development and well-being of children. With a broader understanding of the needs of students with special needs, it is hoped that education can be evenly distributed and provide opportunities for students to develop.

Keywords: Children With Special Needs, Special School, Observation

ABSTRAK

Dalam identifikasi siswa anak berkebutuhan khusus merupakan langkah utama dalam membuktikan penyediaan pendidikan yang baik dan tepat. Proses mengidentifikasi menyertakan pengamatan terhadap berbagai karakteristik fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang unik dari anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa di Sekolah Luar Biasa Kembar Karya I, Perumnas Klender. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, meliputi observasi langsung dan wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Pemahaman yang meluas tentang kebutuhan siswa ABK, diharapkan

pendidikan bisa merata dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa, Observasi

A. Pendahuluan

Secara kodrat manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, begitu juga dengan anak kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki kondisi fisik, mental, atau emosional dengan kebutuhan pendekatan pendidikan khusus yang bertujuan dapat berkembang secara optimal. Kebutuhan khusus sendiri memiliki dua sifat, yaitu sementara dan permanen, yang mencakup beragam gangguan seperti pada perkembangan, disabilitas intelektual, spektrum autisme, kelainan fisik, dan kesulitan belajar¹.

Dengan identifikasi anak ABK diharapkan dapat menyediakan intervensi yang baik dan tepat. Seperti dijelaskan dalam penelitian Hafiansyah & Rasyidina (2024), identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat menjadi dasar perencanaan strategi pembelajaran dan layanan

intervensi yang tepat, serta mendukung pembuatan kebijakan pendidikan yang inklusif.

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan bertujuan untuk membuat anak ABK mandiri mengurus diri sendiri dan melepaskan ketergantungan dengan orang lain². Maka, intervensi tersebut dapat dilakukan sejak dini dengan mengembangkan peluang anak ABK secara maksimal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui pentingnya dalam memahami dan memberikan fasilitas yang terbaik untuk pendidikan anak kebutuhan khusus. Oleh sebab itu, peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya I, Perumnas Klender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan

¹Muhammad Bintang Hafiansyah dan Yurika Gustiyani Rasyidina, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah*, Jurnal Pendidikan Guru

Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>.

² Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1.

khusus, layanan dan strategi pembelajaran oleh guru, serta bentuk kebijakan sekolah dalam mendukung kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pendidikan ABK di Sekolah Luar Biasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu, layanan dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta bentuk kebijakan sekolah dalam mendukung kebutuhan peserta didik tunarungu di SLB Kembar Karya I Klender Jakarta Timur.

Penelitian kualitatif adalah metode yang berdasar pada filsafat postpositivisme, yang dipergunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2016). Penggunaan metode kualitatif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap perangkat sekolah yaitu kepala sekolah, guru

deskriptif pada penelitian ini dikarenakan metode ini lebih mudah jika dihadapkan pada kenyataan, bisa menunjukkan dengan langsung ikatan antara peneliti dan informan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepala sekolah, guru kelas, pengamatan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi dan data narasumber yaitu Bapak Asep Dahlan, M.Pd dan juga Ibu Rita, S.Pd, selaku kepala sekolah dan juga guru kelas yang mengajar anak tunarungu di SLB Kembar Karya I. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, serta siswa (tunarungu) dengan jenjang SD di SLB Kembar Karya I pada Tahun akademik 2024/2025. Penelitian dilakukan di SLB Kembar Karya I, yang terletak di Jl. Bunga Rampai V No. 22, Malaka Jaya, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Penelitian berlangsung pada hari Jum'at tanggal 13 Juni 2025.

kelas, dan juga siswa yang bersangkutan yaitu siswa ABK, yang dilakukan di SLB Kembar Karya I

diketahui bahwa sistem pengaturan kelas dikategorikan menjadi dua, yaitu pada lantai satu untuk siswa intelektual rendah, dan lantai dua untuk siswa tunarungu, autis, dan lainnya.

Pengaturan kelas pada SLB Kembar Karya I memperhatikan kemampuan siswa, tidak mengikuti usia siswa pada umumnya. Sehingga dalam satu kelas dapat ditemukan terdiri atas beberapa siswa yang seharusnya secara umum atau usia sudah kelas 4 atau 5 tetapi akhirnya disatukan.

Penelitian ini berfokus pada satu anak berkebutuhan khusus, hasil dan pembahasan observasi akan dijabarkan sebagai berikut:

Informasi Siswa Kebutuhan Khusus

Pengamatan pembelajaran dilakukan dengan terfokus pada siswa tunarungu saat ujian susulan. Jika dihubungkan sekolah dasar kini sudah kelas 1 SD. Siswa dalam pengerjaan ujian perlu bimbingan oleh guru, pada setiap soal guru perlu membimbing siswa agar siswa mengerti maksud soal dengan mengandalkan komunikasi melalui bahasa tubuh,

gerak wajah seperti ekspresi dan mimik muka. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu mudah menerima atau mengerti, dikarenakan bahasa isyarat untuk siswa SD kelas 1 masih terlalu sulit dipahami. Soal ujian disusun menyesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga soal lebih banyak gambar agar memudahkan siswa dalam memahami soal.

Dalam membelajarkan siswa tunarungu membutuhkan suatu strategi pendekatan yang tepat dan dukungan tambahan atau alat dalam pembelajaran³. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas dalam SLB Kembar Karya I adalah dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Pada siswa tunarungu, aspek visual sangat dimaksimalkan penggunaannya, hal ini terlihat dalam soal-soal ujian yang disusun lebih banyak menampilkan gambar atau animasi sehingga memudahkan siswa mengerti akan maksud soal.

Dalam hal adaptasi, guru kelas membutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan untuk beradaptasi di sekolah, dan berinteraksi dengan teman serta guru.

³Hafiansyah dan Rasyidina, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, 4.

Dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, siswa melakukan interaksi menggunakan gerakan tubuh serta ekspresi. Guru juga sebagai mediator dalam interaksi siswa yang terkadang tidak searah atau salah paham. Peran guru tersebut sangat penting dalam membangun interaksi antar siswa, contohnya adalah narasumber. Tunarungu dapat merasakan keterasingan dengan lingkungan seperti hanya bisa melihat dari ekspresi dan gerakan tubuh seseorang saat interaksi, tanpa bisa mendengar. Hal ini dapat membuatnya tertekan dan terasa waspada di lingkungan baru, tidak jarang anak tunarungu memilih untuk diam dan menundukkan kepala⁴.

Mata pelajaran yang disukai oleh narasumber adalah matematika, karena ia gemar berhitung. Serta teman yang selalu mengajak untuk bermain yaitu dengan jenis kebutuhan khusus tunagrahita. Kedekatan antar siswa untuk saling mengenal satu sama lain dan selalu bersama, khususnya pada jam istirahat. Siswa diinstruksikan untuk membawa bekal dari rumah dan makan di kelas

bersama-sama. Selain itu, siswa diajarkan hal-hal dasar tentang kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan.

Analisis Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SLB Kembar Karya I. Dalam hasil wawancara, diketahui bahwa SLB Kembar Karya I hanya menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tertentu saja, yaitu tunarungu, tunagrahita atau yang intelektual dan anak dengan autisme. Terdapat proses penerimaan peserta didik baru, pertama sekolah membuka pendaftaran yang juga melakukan promosi pendaftaran peserta didik melalui sosial media juga. Kedua, sebelum menerima peserta didik, dilakukannya asesmen awal diagnostik untuk melihat dan menganalisa kemampuan awal peserta didik dari segi kognitif, fisik, kesehatannya, dan lain sebagainya. Jika proses identifikasi dan klasifikasi peserta didik baru sudah dilakukan, maka peserta didik akan masuk kedalam kelas berdasarkan kecenderungan (tunarungu atau

⁴ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, QUALITY: Journal of Empirical Research in Islamic

Education, Vol. 6, No. 1 (2018): 6-7
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744/3660>.

tunagrahita). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk (2025) bahwa identifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus akan membantu tindakan bagaimana yang dapat dirancang untuk mempengaruhi, memperbaiki, atau mengubah suatu kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik.

Pada tahun 2025, karena sekolah telah meluluskan sekitar 13 peserta didik, maka kuota masuk untuk tahun tersebut hanya sekitar 19-20 peserta didik yang sudah termasuk kategori tunarungu dan tunagrahita. Kuota peserta didik baru tergantung pada jumlah peserta didik yang lulus. Kuota sedikit karena agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Dengan jumlah peserta didik yang sedikit tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah menginginkan fasilitas yang lebih memadai. Meskipun begitu, saat ini fasilitas sudah cukup memadai dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru dan peserta didik, fasilitas tersebut seperti ruangan PKKBI, latihan artikulasi, juga tersedianya audiometer Isnaini Maudhoh Hasanah et al., "Asesmen Awal Berdasarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," namun kurang

bekerja dengan baik dan juga terdapat fasilitas untuk sarana olahraga.

Selain fasilitas sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, peran guru juga sangat diperlukan. Ketidakadaannya tenaga ahli khusus seperti psikolog yang bekerja di sekolah membuat para guru harus dengan sangat lebih memperhatikan peserta didiknya dari segi kesehatan mentalnya dan sebagainya. Namun, jika peserta didik membutuhkannya, sekolah dapat memberikan rujukan atau rekomendasi berdasarkan kategori kebutuhan peserta didik. Selain itu, terkadang sekolah juga mendatangkan tenaga ahlinya langsung ke sekolah sebagai bentuk tanggung jawab sekolah pada peserta didik.

Selain bertanggung jawab terkait keadaan peserta didik, sekolah juga mendapatkan pelatihan khusus bagi para guru untuk belajar lagi dan meningkatkan wawasan terkait anak berkebutuhan khusus. Pelatihan ini diadakan di tingkat provinsi dan sekolah selalu mengirimkan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Tidak hanya itu, sekolah juga bekerja sama dengan lembaga atau dinas sosial. Hal ini dikarenakan sekolah berada dalam naungan

yayasan BPSK. Salah satu kerja sama yang terjadi adalah kerja sama dengan instansi atau puskesmas terdekat.

Selain memiliki banyak kegiatan positif yang terjadi di sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat tantangan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Cukup banyak tantangan yang dialami, salah satunya kurangnya tenaga pengajar. Biasanya mahasiswa PLB lebih memilih untuk mengajar di sekolah negeri, jadi di sekolah swasta seperti sekolah ini masih membutuhkan tenaga pengajar. Hal ini menjadi tantangan utama dari sekolah ini.

Tidak hanya sekedar dari segi tenaga pengajar, sarana dan prasarana, jika hanya mengandalkan biaya dari orang tua peserta didik tentu akan sulit dan belum mencukupi. Misal, ketika sekolah lain mengajar peserta didik yang reguler sekelas 30-40 peserta didik dengan yang disini dikelas hanya misal beberapa siswa saja, namun tetap untuk biaya operasionalnya tetap sama. Jadi semisal hanya mengandalkan hal tersebut akan terasa sulit. Meski begitu, sekolah ini masih menerima dana BOS dan mendapatkan bantuan

dari dana belajar siswa dan sebagainya, sehingga masih cukup tercukupi.

Untuk aksesibilitas di sekolah sendiri sudah cukup memudahkan peserta didik dalam berkegiatan sehari-hari. Sekolah juga mengupayakan untuk memelihara aksesibilitas tersebut, seperti ruangan latihan, kemudian kamar mandi dengan toilet duduk, juga yang di lantai atas sedang ada perbaikan, juga pagar-pagar di lantai atas juga diperbaiki supaya lebih tinggi dan menjadi lebih aman bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah mengupayakan berbagai cara agar peserta didik merasa aman belajarnya. Meskipun begitu, masih terdapat kekurangan. Tetapi, sekolah tetap mengupayakan agar kekurangan-kekurangan yang ada tidak membuat peserta didik merasa tidak aman dan tidak mau belajar di sekolah.

Analisis Hasil Wawancara Guru

Wawancara dilakukan bersama salah satu guru di SLB Kembar Karya I yang bersedia menjadi narasumber. Dalam wawancara, narasumber memberikan penjelasan dari pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan pewawancara mengenai pengalaman dan strategi yang narasumber terapkan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu dan tunagrahita.

Narasumber menjelaskan bahwa jenis kebutuhan khusus yang ditemui di sekolah ini adalah tunarungu dan tunagrahita. Meskipun SLB Kembar Karya I awalnya lebih berfokus pada siswa tunarungu, namun karena jumlah pendaftar siswa tunarungu sedikit, sekolah pun membuka kesempatan untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita.

Narasumber menjelaskan bahwa dirinya berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga sudah mendapatkan bekal saat masa perkuliahan terkait berkebutuhan khusus. Selain itu, narasumber juga aktif mengikuti pelatihan eksternal yang diadakan setiap enam bulan sekali untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Narasumber juga menegaskan bahwa dalam praktiknya, setiap anak memiliki cara dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu melihat kondisi dan situasi anak secara

langsung untuk menentukan cara penanganan yang tepat.

Pada fokus perkembangan anak berkebutuhan khusus, menurut narasumber perkembangan fisik tidak berpengaruh terhadap kondisi emosional siswa, karena secara umum mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak pada umumnya. Namun dari segi kognitif, kebutuhan khusus sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya IQ yang dimiliki siswa sehingga siswa kesulitan memahami materi pembelajaran. Dalam membantu siswa mengelola emosi dan bersosialisasi, narasumber menerapkan pendekatan secara personal dan empatik, misalnya dengan memperlakukan siswa seperti teman. Ketika siswa merasa nyaman dan percaya, mereka akan lebih terbuka dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada guru.

Dalam hal perencanaan pembelajaran, narasumber melakukan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi pada bagian cara pembelajaran dibedakan berdasarkan dengan kemampuan dan tingkat kognitif masing-masing siswa. Dalam

pembelajaran, narasumber menggunakan bantuan media pembelajaran yaitu sebuah gambar. Narasumber membagi siswa ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang fokus mendengar menggunakan alat bantu dan kelompok yang fokus melihat atau visual. Jika ada siswa yang belum memahami materi, guru akan mengajarkan kembali secara perorangan atau *one by one*. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, namun menurut narasumber hal ini efektif untuk memastikan siswa benar-benar memahami pembelajaran.

Menurut narasumber, komunikasi dengan orang tua siswa sangat penting. Setiap hari, guru akan menginformasikan kegiatan yang dilakukan anak di sekolah, termasuk perkembangan belajar dan kejadian kecil terkait dengan anak. Namun, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Ada orang tua siswa yang tidak langsung menerima informasi yang disampaikan, tetapi narasumber tetap berupaya menjelaskan dengan sabar agar terjalin kerja sama yang baik dalam menangani anak.

Keberhasilan siswa dalam pengembangan sosial emosional

tentu memerlukan proses yang sangat panjang. Narasumber mengungkapkan bahwa sangat sulit dalam mengontrol sosial emosionalnya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan autisme menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah untuk dilakukan.

Narasumber menjelaskan salah satu pengalaman saat menghadapi tantangan dalam mengajar, yaitu ketika salah satu siswa berkebutuhan khusus dengan tunarungu merasa tidak nyaman ketika alat bantu dengarnya tersenggol saat bermain hingga menimbulkan suara denging yang cukup keras. Kondisi ini membuat siswa tersebut merasa kesakitan hingga menolak ketika ditawarkan bantuan untuk melepaskan alat tersebut. Upaya yang dilakukan oleh narasumber dengan berusaha menenangkan dengan memeluk anak sambil memberikan penjelasan, serta memberi masukan kepada orang tua agar mempertimbangkan kembali apakah anak tersebut sudah siap untuk menggunakan alat bantu dengar.

Narasumber menyampaikan bahwa saat pertama kali mengajar

anak berkebutuhan khusus sempat mengalami kesulitan dalam beradaptasi, namun akhirnya narasumber mampu untuk menyesuaikan diri karena tuntutan peran dalam mendampingi siswa. Salah satu kasus yang cukup berat ketika mendampingi siswa kelas V atau VI yang mengalami stress hingga

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kembar Karya I, Perumnas Klender, dapat disimpulkan bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan langkah fundamental dalam pendidikan yang tepat dan berkualitas. SLB Kembar Karya I melayani tiga kategori utama anak berkebutuhan khusus, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autisme, dengan menerapkan sistem klasifikasi berdasarkan rantai untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran. Proses identifikasi yang dilakukan melalui asesmen awal diagnostik terbukti efektif dalam menganalisis kemampuan kognitif, fisik, dan kesehatan siswa sebelum penempatan kelas, sehingga memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individual setiap siswa.

ingin melakukan tindakan melukai diri sendiri saat di sekolah. Hal yang dilakukan oleh narasumber adalah dengan menerapkan pendekatan yang baik, berkomunikasi secara intens dan melibatkan orang tua serta pihak terkait untuk memberikan bantuan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan adaptif, dengan memanfaatkan media visual untuk memudahkan pemahaman, pembagian siswa berdasarkan kemampuan, serta penerapan pendekatan personal dan empatik yang membangun kepercayaan siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan kepala sekolah yang mendukung pembelajaran efektif melalui pembatasan kuota siswa dan penyediaan fasilitas yang memadai, meskipun sekolah menghadapi keterbatasan tenaga ahli khusus seperti psikolog.

Efektivitas program pendidikan di SLB Kembar Karya I terbukti dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi, di mana siswa mampu berinteraksi menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi, serta

menunjukkan minat pada mata pelajaran tertentu. Kerja sama yang terjalin antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program pendidikan inklusif ini. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa, dengan menekankan pentingnya identifikasi yang tepat, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual, dan dukungan komprehensif dari seluruh stakeholder pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Menenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1– 10
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>
- Hasanah, I. M., Puspitasari, W. P., Husnah, F. M., Rahmiati, & Meilani, S. F. (2025). Assesmen Awal Berdasarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1385–1391. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2832>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *QUALITY: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 6(1), 1–15. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744/3660>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.